



Tauhid Sebagai Landasan Keadilan Gender dalam Tradisi Golok-Golok Mentok Di Kabupaten Kudus

Nujumun Niswah
Universitas Negeri Yogyakarta

nujumunniswah@uny.ac.id

Abstrak

Tauhid tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki akibat terhadap hubungan antarmanusia, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan nilai tauhid dalam simbol dan pelaksanaan tradisi Golok-golok Mentok, bentuk keadilan gender yang terwujud, dan keterbatasan yang masih terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di Desa Garung Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam pelaksanaan tradisi. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid dalam Golok-golok Mentok tampak melalui penghormatan terhadap anak perempuan, keterlibatan mereka dalam kegiatan di ruang publik, kebersamaan masyarakat, dan pembagian makanan. Frasa *bancakane bocah wedok* menempatkan anak perempuan sebagai pusat perayaan dan menandai berakhirnya perlakuan buruk terhadap mereka. Namun, penghormatan tersebut masih lebih kuat pada tingkat simbol. Perempuan telah terlibat dalam persiapan, kepanitiaan, dan pelaksanaan kegiatan, tetapi peran memimpin doa masih diberikan kepada laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa tauhid dapat digunakan untuk mempertahankan unsur tradisi yang menghormati perempuan sekaligus menilai pembagian peran yang belum sepenuhnya adil.

Kata Kunci: tauhid; keadilan gender; Golok-golok Mentok; tradisi lokal; Kudus

Abstract

*Tauhid not only governs the relationship between humans and God, but also has implications for interpersonal relationships, including those between men and women. This study aims to explain the value of tawhid as reflected in the symbols and practices of the Golok-golok Mentok tradition, the forms of gender justice manifested therein, and the limitations that still exist within the tradition. The study employed a qualitative descriptive method and was conducted in Garung Kidul Village, Kaliwungu Subdistrict, Kudus Regency. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Informants were selected based on their knowledge of and involvement in the practice of the tradition. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the value of tauhid in Golok-golok Mentok is evident through respect for girls, their involvement in public activities, community solidarity, and the sharing of food. The phrase *bancakane bocah wedok* places girls at the center of the celebration and marks the end of mistreatment toward them. However, this respect remains primarily symbolic. Women have been involved in the preparation, organization, and implementation of the event, but the role of leading the prayer is still reserved for men. This study shows that tauhid can*

be used to preserve traditional elements that honor women while also critiquing a division of roles that is not yet fully equitable.

Keywords: *tauhid; gender justice; Golok-golok Mentok; local traditions; Kudus*

PENDAHULUAN

Isu keadilan gender masih menjadi salah satu topik yang hangat untuk didiskusikan dan dikaji oleh masyarakat Muslim karena tantangannya yang kompleks. Ketimpangan gender seringkali tidak hanya lahir dari satu faktor, namun dipengaruhi beberapa faktor seperti hukum, struktur ekonomi, otoritas pemerintahan, tafsir keagamaan, hingga praktik kebudayaan yang diulang terus-menerus (Afrianty, 2020; Mutaqin, 2018). Di Indonesia, era pasca-reformasi telah memberi perempuan peluang dan membuka jalannya untuk lebih aktif di ranah publik, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Namun, meningkatnya peluang ini tidak secara otomatis menghapus ketidakadilan gender dalam dunia nyata. Dalam Islam, simbol-simbolnya bisa bermakna dua. Di satu sisi, simbol ini bisa memperkuat agensi dan otoritas perempuan. Namun di sisi lain, simbol ini dijadikan dasar oleh sebagian orang untuk merumahkan dan memukul mundur perempuan untuk patuh pada ekspektasi gender yang ditetapkan oleh masyarakat, seperti kepatuhan mutlak pada suami, membatasi peran-peran publiknya, hingga mengurungnya pada ruang domestik (Afrianty, 2020; Kloos & Ismah, 2023; Mutaqin, 2018). Perdebatan saat ini tidak hanya berfokus pada apakah agama secara bawaan menindas? Namun bagaimana prinsip keagamaan tersebut dapat ditafsirkan dan dinegosiasikan dalam realitas kehidupan yang lebih adil.

Di Indonesia, realitas kehidupan sehari-hari hampir selalu bersentuhan dengan adat istiadat masyarakat. Oleh karena itu, tradisi lokal hadir sebagai ruang konkret untuk membaca bagaimana negosiasi penafsiran agama berlangsung. Tradisi bukan sekadar tinggalan masa lalu yang sifatnya pasif. Lebih dari itu, tradisi dapat berperan sebagai teks sosial hidup yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi di ruang publik, membagi peran, menjaga ingatan, hingga menentukan siapa yang layak untuk memimpin, bersuara, didengar, serta dihormati (Watson-Jones & Legare, 2016). Menariknya, tradisi tidak diajarkan dengan teori pada ruang-ruang kelas, namun nilai-nilainya dapat dihayati dengan mudah oleh masyarakat dan tertanam kuat melalui ritual yang diulang-ulang.

Proses penghayatan nilai-nilai agama yang tumbuh secara alami melalui tradisi melandasi pentingnya kajian *lived religion* (agama yang hidup/dijalani sehari-hari). Pendekatan ini menitikberatkan bagaimana individu atau kelompok mengalami, mempraktikkan, dan merealisasikan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka di mana agama terus-menerus dibentuk dan dimaknai ulang (Ammerman, 2016; Edara, 2017; Knibbe & Kupari, 2020). Di Indonesia, proses ini terlihat jelas dalam perpaduan doktrin agaman Islam dengan kekayaan budaya lokal. Alih-alih menghapus tradisi setempat, Islam justru kerap melebur melalui proses penyesuaian, penafsiran ulang, dan penyaringan nilai-nilai agar sejalan dengan ajaran agama (Asrawijaya, 2022; Kasdi, 2018; Thahir, 2021).

Salah satu contoh tradisi yang menarik adalah Golok-golok Mentok yang masih dipraktikkan terus menerus oleh masyarakat Muslim di Kabupaten Kudus. Tradisi ini digelar untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw yang jatuh

pada tanggal 12 Rabiul Awal (penanggalan Hijriyah). Istilah golok melambangkan senjata atau parang yang sering digunakan oleh masyarakat jahiliyah zaman dahulu, namun sejak diutusnya Nabi Muhammad tradisi tersebut telah diakhiri yang mewakili kata *mentok* pada Golok-golok Mentok. Tradisi ini diikuti oleh anak-anak yang berkumpul di musala dengan membawa wadah yang berisi makanan, umumnya ketan, serundeng dan jajanan pasar. Mereka kemudian berjalan mengilingi desa sambil menyanyikan lagu *Golok-golok Mentok, bancakane bocah wedok cah lanang ra entuk njanthok, nek njanthok udele kethok* hingga akhirnya kembali ke titik awal masjid atau musala untuk menikmati makanan bersama.

Meskipun terdapat sedikit perbedaan pada ritualnya di beberapa desa karena diwariskan secara lisan, namun tradisi ini secara konsisten membawa pesan kegembiraan, kebersamaan, dan merayakan kehadiran anak perempuan (Rahman et al., 2024; Yusrina et al., 2024). *Bancakane bocah wedok* pada nyanyian yang mengiringi ritual menegaskan bahwa Golok-golok Mentok merupakan perayaan masyarakat untuk anak perempuan. Frasa ini menarik karena keberpihakannya terhadap perempuan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tradisi ini. Rahman dkk. (2024) menyoroti aspek solidaritas, pelestarian budaya, dan nilai moderasi di Desa Klumpit. Yusrina dkk. (2024) melihatnya dari kacamata gender, menjelaskan bagaimana tradisi ini memberi panggung di ruang publik bagi anak perempuan sekaligus menghapus stigma negatif terhadap mereka. Selain untuk mengupas makna tradisi, kajian ini penting agar tradisi tidak punah di tengah gempuran modernitas. Sayangnya, masih ada celah yang belum mendapatkan perhatian. Dalam kajian kesetaraan gender Islam, tauhid disebut sebagai landasan datau dasarnya. Namun, bagaimana konsep ini diterjemahkan dalam realitas dan praktik keagamaan yang adil gender seringkali luput disinggung. Tanpa penjelasan, tauhid akhirnya hanya menjadi konsep ajaran saja, bukan sebagai pisau analisis yang bisa memberikan interpretasi yang mendalam.

Pengkajian terhadap ruang kosong ini sangat penting untuk menjembatani perdebatan yang masih berlangsung antara tauhid dan keadilan gender, sekaligus memperkaya diskursus keilmuan di bidang tersebut. Konsep tauhid berakar pada kalimat *laa ilaha illallah* yang memiliki makna penegasian (*al-nafyu*) dan pengakuan (*al-itsbaat*) secara bersamaan (Pattimahu, 2022). Lafal *laa ilaha* merupakan pernyataan penolakan manusia yang mengimani Allah Swt terhadap segala hal yang diagungkan, dipuja, dan disembah. *Illallah* berarti mengukuhkan dan mengakui bahwa Allah lah satu-satunya Dzat yang esa, tinggi, besar, maha kuasa, maha benar, tidak tertandingi, dan memiliki kedaulatan secara mutlak. Ajaran tauhid mendeklarasikan bahwa seluruh manusia setara di hadapan Allah. Setiap manusia harus sama-sama merendahkan dirinya di hadapan Allah, bukan kepada sesama manusia. Dalam pengertian ini, tauhid membawa implikasi sosial bahwa setiap manusia setara, tidak boleh ada satu manusia yang mengklaim keutamaannya atas manusia lain. Ajaran ini juga menegaskan bahwa tidak ada satu pun manusia yang berbagi sifat ketuhanan, sehingga laki-laki, suami, pemimpin, atau siapa pun tidak boleh mengklaim kepatuhan mutlak atas manusia lainnya (Muhammad, 2021). Kekuasaan manusia kepada manusia lainnya terbatas dan terbuka terhadap kritik. Amijee (2023) menjelaskan bahwa tauhid dapat membuat

tafsir tentang dominasi mutlak laki-laki menjadi tidak relevan secara keagamaan, sebab kepatuhan absolut hanya milik Tuhan semata.

Berangkat dari prinsip pembebasan tersebut, artikel ini membedah konsepsi tauhid ke dalam empat dimensi yang saling berkaitan guna menjadikannya sebagai pisau analisis yang operasional. Pertama, tauhid menjadi landasan ontologis bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan makhluk Tuhan yang memiliki martabat, tanggung jawab moral, dan kemampuan beribadah yang setara. Pandangan ini didukung oleh sejumlah ayat Al-Qur'an tentang asal-usul manusia yang sama (Q.S. An-Nisa:1), kesamaan tanggung jawab moral (Q.S. At-Taubah: 71), kesetaraan tanggung jawab spiritual (Q.S. Al-Ahzab: 35), kesamaan derajat (Q.S. Al-Hujurat: 13), dan kesetaraan beramal serta memperoleh pahala (Q.S. An-Nisa: 124 dan Q.S. Ali Imran: 195). Kedua, tauhid menjadi landasan etis untuk menolak relasi sosial yang melahirkan perendahan, pemaksaan, pengucilan, isolasi, dan marginalisasi. Ketiga, tauhid digunakan sebagai kerangka untuk menilai penafsiran agama dan budaya, terutama ketika kekuasaan laki-laki dianggap sebagai yang mutlak. Keempat, tauhid harus diwujudkan dalam praktik sosial melalui pengakuan, partisipasi, kepedulian, dan hubungan yang saling menghargai.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran feminisme Islam di Indonesia yang menunjukkan bahwa perjuangan keadilan gender akan lebih mudah diterima ketika disampaikan melalui nilai-nilai Islam, tradisi lokal, pengalaman perempuan, dan penafsiran agama yang kontekstual (Kloos & Ismah, 2023; Mulia, 2022; Mutaqin, 2018). Hal ini terlihat dalam gerakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia yang menempatkan pengalaman sosial perempuan sebagai salah satu dasar dalam memahami persoalan keagamaan. Dengan demikian, agama tidak selalu menjadi penghambat keadilan gender, tetapi juga dapat menjadi sumber etis untuk memperbaiki relasi yang timpang (Ismah, 2024; Mun'im et al., 2024).

Keadilan gender dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Keadilan juga berkaitan dengan pembagian peran, beban, kesempatan, dan manfaat secara adil. Sebuah tradisi dapat melibatkan anak laki-laki dan perempuan secara bersamaan, tetapi masih mempertahankan pembagian kerja yang tidak seimbang. Sebaliknya, tradisi memberikan ruang besar untuk perempuan bukan berarti sedang mendiskriminasi laki-laki namun sedang memberi perhatian khusus dan pengakuan kepada perempuan yang sebelumnya kurang dihargai.

Budaya juga tidak selalu memiliki satu wajah. Di satu sisi, budaya dapat mempertahankan ketimpangan gender apabila pembagian peran dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dapat diubah. Di sisi lain, budaya dapat menyediakan simbol dan praktik yang digunakan masyarakat untuk menolak ketimpangan tersebut. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi budaya lokal turut memengaruhi relasi gender dan bahwa pendidikan formal saja belum tentu mampu menghapus ketidakadilan yang telah tertanam dalam tradisi dan pemahaman keagamaan (Para-Mallam, 2010; Scarborough & Moeder, 2022). Permainan dan kegiatan budaya yang melibatkan anak-anak juga dapat menjadi sarana penanaman nilai karena dilakukan melalui partisipasi, pengulangan, kesenangan, dan ingatan bersama (Suryawan, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji 1) bagaimana nilai tauhid dapat

dibaca dalam simbol dan pelaksanaan tradisi Golok-Golok Mentok; 2) bagaimana tradisi tersebut menyampaikan nilai keadilan gender; dan 3) apa saja keterbatasan yang masih terdapat dalam tradisi tersebut.

METODE

Ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji tauhid sebagai landasan keadilan gender dalam tradisi Golok-golok Mentok di Kabupaten Kudus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada makna, simbol, praktik sosial, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Penelitian dilaksanakan di Desa Garung Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, yang masih menyelenggarakan tradisi Golok-Golok Mentok. Pengumpulan data dilakukan pada Jumat, 5 September 2025. Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi Golok-golok Mentok. Informan penelitian meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, panitia penyelenggara, serta warga yang terlibat dalam pelestarian tradisi.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada tahap persiapan dan pelaksanaan tradisi. Peneliti mengamati urutan kegiatan, keterlibatan perempuan dan laki-laki, posisi anak perempuan dan laki-laki dalam prosesi, siapa yang membawa *nanya*, siapa yang memimpin kegiatan, serta bagaimana makanan disiapkan dan dibagikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, video lapangan, perlengkapan tradisi, pengumuman kegiatan, video YouTube, berita lokal, dan artikel ilmiah yang membahas Golok-golok Mentok. Data dokumentasi digunakan untuk membandingkan bentuk pelaksanaan tradisi.

Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dipilih, dikelompokkan, dan diberi kode berdasarkan tema. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi dari berbagai informan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan pengamatan berulang, mengonfirmasi informasi yang belum jelas, dan mencatat data yang berbeda atau bertentangan. Reliabilitas penelitian dijaga dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara, menyimpan catatan lapangan dan transkrip, serta mendokumentasikan proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan Tradisi Golok-golok Mentok di Desa Garung Kidul

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Garung Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, tradisi Golok-golok Mentok dilaksanakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini melibatkan anak-anak, orang tua yang mendampingi, tokoh agama, panitia, dan masyarakat sekitar (Catatan observasi, 5 September 2025). Sebelum kegiatan dimulai, keluarga menyiapkan makanan yang akan dibawa oleh anak-anak. Makanan tersebut

umumnya berupa ketan serundeng, jajanan pasar, atau makanan lain yang ditempatkan dalam wadah atau keranjang yang disebut *nanya*. Persiapan makanan dan perlengkapan kegiatan banyak dilakukan di lingkungan keluarga.



Gambar 1. *Nanya* yang berisi ketan serundeng.

Sumber: <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5234118/mengenal-sejarah-tradisi-golok-golok-menthok-di-kudus>

Anak-anak kemudian berkumpul di masjid atau musala dengan membawa *nanya*. Mereka berjalan bersama mengikuti rute yang telah ditentukan sambil menyanyikan lagu Golok-golok Mentok. *Golok-golok Mentok, bancakane bocah wedok, cah lanang ra entuk njanthok, nek njanthok udele kethok.* (*Golok-golok Mentok, bancakan*-nya anak perempuan, anak laki-laki tidak boleh meminta; kalau meminta, pusarnya kelihatan). Setelah prosesi selesai, peserta kembali ke titik awal untuk mengikuti doa dan menikmati makanan bersama.

Keterlibatan Anak Perempuan dan Laki-laki

Anak perempuan dan anak laki-laki terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Keduanya mengikuti prosesi, membawa makanan, menyanyikan lagu, dan berkumpul bersama. Meskipun demikian, anak perempuan memperoleh penyebutan khusus dalam lirik lagu melalui frasa *bancakane bocah wedok*. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan anak perempuan sebagai penonton atau pelengkap kegiatan. Anak perempuan terlibat secara langsung dengan mengikuti prosesi dan hadir di ruang publik desa. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman sosial bahwa mereka merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat.

Pengakuan terhadap anak perempuan dalam tradisi ini juga berkaitan dengan narasi mengenai perubahan masyarakat jahiliah setelah kedatangan Nabi Muhammad Saw. Kata *golok* dipahami sebagai lambang kekerasan atau praktik masyarakat jahiliah, sedangkan kata *mentok* menandai berakhirnya praktik tersebut setelah Islam datang. Dalam konteks gender, berakhirnya masa jahiliah dimaknai sebagai berakhirnya perlakuan buruk terhadap anak perempuan. Oleh karena itu, perayaan Maulid Nabi tidak hanya diwujudkan melalui doa dan pujian, tetapi juga melalui penghormatan terhadap kelompok yang sebelumnya mengalami perendahan.

Pembagian Peran dalam Pelaksanaan Tradisi

Tradisi Golok-golok Mentok membuka ruang partisipasi bagi anak perempuan dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan di ruang publik. Anak perempuan tidak hanya berada di rumah, tetapi tampil bersama anak-anak lain dalam prosesi yang disaksikan masyarakat. Namun, hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa pembagian peran gender dalam tradisi tidak sepenuhnya sama. Perempuan dewasa banyak terlibat dalam persiapan makanan, perlengkapan, dan pendampingan anak. Panitia memberikan arahan dalam kegiatan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan prosesi adalah laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pihak yang memimpin doa atau masih cenderung berasal dari kelompok laki-laki (Catatan observasi, 5 September 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam tradisi kebanyakan pada tahapan persiapan, perencanaan, dan pendampingan. Pada ranah pengambilan keputusan mereka terlibat sebagai panitia. Tetapi, memimpin dalam hal keagamaan masih diserahkan sepenuhnya kepada laki-laki

Kerja-kerja Komunal dan Pembagian Makanan

Pembagian makanan menjadi unsur penting dalam Golok-golok Mentok. Makanan tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan perayaan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, dan kepedulian sosial. Setelah mengikuti prosesi, peserta kembali berkumpul untuk menikmati makanan. Praktik tersebut menghubungkan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. dengan pengalaman berbagi yang dapat dirasakan secara langsung oleh anak-anak dan masyarakat.

Dalam kegiatan ini, nilai agama tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi diwujudkan melalui tindakan. Anak-anak belajar bahwa perayaan keagamaan berhubungan dengan kebersamaan, berbagi makanan, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Mereka tidak sekadar mendengar ajaran mengenai kepedulian, tetapi mengalaminya dalam tindakan bersama. Makanan yang dibawa oleh setiap keluarga juga menggambarkan adanya partisipasi kolektif. Tradisi tidak sepenuhnya bergantung pada satu tokoh atau lembaga, tetapi dibangun melalui sumbangan dan keterlibatan masyarakat. Setiap keluarga mengambil bagian sesuai dengan kemampuannya. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam menjaga tradisi dan menciptakan kegembiraan bagi anak-anak.

PEMBAHASAN

Tauhid dalam Pelaksanaan Tradisi Golok-golok Mentok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid dalam tradisi Golok-golok Mentok tidak disampaikan dalam bentuk penjelasan maupun ceramah yang panjang. Nilai tersebut tampak pada cara masyarakat memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. melalui tradisi Golok-golok Mentok melalui prosesnya hingga pelibatan siapa saja di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *lived religion* yang melihat agama tidak hanya sebagai ajaran yang terdapat dalam kitab, ceramah, atau lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai sesuatu yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Edara, 2017; Knibbe & Kupari, 2020). Dalam tradisi ini, ajaran Islam hadir melalui kebiasaan masyarakat berkumpul, berdoa, dan melaksanakan ritual.

Dengan demikian, tauhid dalam Golok-golok Mentok tidak hanya berkaitan dengan pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tauhid juga mempunyai akibat terhadap hubungan antarmanusia. Karena hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak, tidak ada manusia yang berhak merendahkan atau menguasai manusia lain secara mutlak juga. Laki-laki tidak dapat menganggap dirinya lebih tinggi daripada perempuan hanya karena perbedaan jenis kelamin. Pemahaman tersebut sesuai dengan pendapat Amijee (2023) bahwa tauhid dapat menjadi dasar untuk menolak pandangan yang memberikan kekuasaan mutlak kepada laki-laki. Kepatuhan mutlak hanya ditujukan kepada Allah, sedangkan kekuasaan manusia tetap terbatas dan dapat dikritik ketika melahirkan ketidakadilan. Tradisi Golok-golok Mentok memperlihatkan bahwa nilai tauhid dapat hadir dalam budaya lokal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa Islam dan budaya lokal tidak selalu bertentangan. Islam justru dapat masuk ke dalam tradisi melalui proses penyesuaian, pemberian makna baru, dan penyaringan nilai yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama (Asrawijaya, 2022; Kasdi, 2018; Thahir, 2021).

Penghormatan terhadap Anak Perempuan

Salah satu bagian yang paling menonjol dalam tradisi Golok-golok Mentok adalah lirik bancakan bocah wedok. Frasa tersebut secara langsung menyebut bahwa bancakan atau perayaan ditujukan kepada anak perempuan. Penyebutan anak perempuan dalam lirik menunjukkan bahwa mereka bukan hanya hadir sebagai peserta biasa. Mereka menjadi pusat dari pesan yang disampaikan melalui tradisi. Anak perempuan ikut membawa nanya, berjalan dalam prosesi, menyanyikan lagu, dan berkumpul bersama masyarakat.

Penghormatan terhadap anak perempuan juga berkaitan dengan penjelasan mengenai kata golok dan mentok. Kata golok dipahami sebagai lambang kekerasan dan perlakuan buruk yang terjadi pada masa jahiliah. Adapun kata mentok dimaknai sebagai berhentinya kebiasaan tersebut setelah Nabi Muhammad Saw (Wawancara dengan N1, 5 September 2025). membawa ajaran Islam. Makna tersebut menunjukkan adanya perubahan dari perlakuan buruk menuju penghormatan terhadap anak perempuan. Kehadiran Nabi Muhammad Saw. tidak hanya diperingati melalui doa dan pujian, tetapi juga melalui pesan bahwa anak perempuan tidak boleh direndahkan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Yusrina dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa Golok-golok Mentok memberikan ruang kepada anak perempuan dan menghilangkan pandangan negatif terhadap mereka. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa penghormatan tersebut dapat dibaca sebagai bagian dari ajaran tauhid.

Tauhid mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama ciptaan Allah. Keduanya memiliki martabat, tanggung jawab, dan kesempatan beramal yang sama. Oleh karena itu, perbedaan jenis kelamin tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk merendahkan anak perempuan. Perhatian khusus kepada anak perempuan dalam tradisi ini juga tidak berarti bahwa anak laki-laki dianggap kurang penting. Anak laki-laki tetap mengikuti kegiatan bersama. Penyebutan khusus terhadap anak perempuan lebih tepat dipahami sebagai bentuk perhatian

kepada kelompok yang dalam sejarah sering dipandang lebih rendah. Ini merupakan bentuk afirmatif Islam dalam memanusiakan perempuan. Keadilan tidak selalu berarti bahwa semua orang harus diperlakukan sama persis. Dalam keadaan tertentu, kelompok yang pernah direndahkan membutuhkan perhatian lebih agar memperoleh pengakuan yang layak. Dalam Golok-golok Mentok, anak perempuan memperoleh ruang yang lebih jelas dalam lagu dan perayaan, tetapi anak laki-laki tetap menjadi bagian dari kegiatan.

Keterlibatan Anak Perempuan di Ruang Publik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak perempuan terlibat langsung dalam prosesi. Mereka tidak hanya berada di rumah atau mendampingi orang tua, tetapi hadir bersama peserta lain di ruang publik di desa. Keterlibatan tersebut penting karena memberikan pengalaman kepada anak perempuan bahwa mereka merupakan bagian dari kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat. Mereka dapat tampil, bergerak, bernyanyi, dan mengikuti kegiatan bersama tanpa ditempatkan hanya sebagai pelengkap. Tradisi ini juga memberikan pelajaran kepada anak laki-laki. Melalui keterlibatan bersama, anak laki-laki belajar bahwa anak perempuan mempunyai hak yang sama untuk hadir dan mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suryawan (2018) bahwa permainan dan kegiatan budaya dapat menjadi sarana penanaman nilai bagi anak-anak. Nilai tidak selalu disampaikan melalui ceramah atau pelajaran formal. Nilai juga dapat dipelajari melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menyenangkan. Dalam Golok-golok Mentok, anak-anak belajar melalui nyanyian, makanan, dan kebersamaan. Karena dilakukan setiap tahun, kegiatan ini dapat menjadi bagian dari ingatan mereka mengenai Maulid Nabi dan penghormatan terhadap anak perempuan. Meskipun demikian, keterlibatan anak perempuan dalam prosesi belum dapat menjadi satu-satunya tanda bahwa keadilan gender telah sepenuhnya terwujud. Kehadiran di ruang publik memang penting, tetapi perlu dilihat bagaimana perempuan diberikan ruang untuk bersuara, mengambil keputusan, dan didengar.

Pembagian Peran Laki-Laki dan Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan terlibat dalam pelaksanaan tradisi, tetapi perannya belum sepenuhnya sama. Perempuan banyak terlibat dalam menyiapkan makanan, mengatur perlengkapan, mendampingi anak, dan menjadi panitia. Laki-laki dan perempuan sama-sama membantu mengatur kegiatan, tetapi doa dan kegiatan keagamaan masih dipimpin oleh laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi. Mereka tidak hanya berada di belakang kegiatan, tetapi juga masuk dalam kepanitiaan dan pengaturan acara. Namun, peran keagamaan yang dianggap lebih resmi masih lebih banyak diberikan kepada laki-laki.

Pembagian peran tersebut perlu dilihat secara seimbang. Di satu sisi, keterlibatan perempuan menunjukkan bahwa mereka mempunyai peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Tanpa kerja mereka dalam menyiapkan makanan, mendampingi anak, dan mengatur perlengkapan, kegiatan tidak dapat

berjalan dengan baik. Di sisi lain, pekerjaan tersebut dapat menjadi beban apabila dianggap sebagai tugas yang secara otomatis harus dilakukan oleh perempuan. Keterlibatan perempuan belum tentu menunjukkan keadilan apabila mereka menanggung pekerjaan yang lebih banyak, tetapi tidak memperoleh kesempatan yang sama dalam mengambil keputusan atau memimpin kegiatan. Oleh karena itu, keadilan gender tidak cukup dilihat dari banyaknya perempuan yang hadir, pembagian beban yang seimbang dan pemberian penghargaan atas kerja-kerjanya juga perlu dilihat.

Temuan ini sejalan dengan Para-Mallam (2010) serta Scarborough dan Moeder (2022) yang menunjukkan bahwa budaya dapat memberikan ruang kepada perempuan, tetapi pada saat yang sama masih mempertahankan pembagian peran lama. Perempuan dapat terlihat aktif dalam suatu kegiatan, tetapi keputusan utama tetap berada di tangan laki-laki. Dalam kerangka tauhid, tidak ada pekerjaan yang lebih rendah hanya karena dilakukan oleh perempuan. Menyiapkan makanan, mendampingi anak, dan menjaga tradisi merupakan pekerjaan penting. Namun, pekerjaan tersebut perlu dihargai dan dibagi secara adil. Perempuan juga perlu mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam penentuan kegiatan dan penyampaian makna tradisi.

Berbagi Makanan dan Tanggung Jawab Bersama

Makanan menjadi salah satu bagian utama dalam tradisi Golok-golok Mentok. Setiap keluarga menyiapkan makanan sesuai dengan kemampuannya. Anak-anak membawa makanan tersebut dalam nanya, kemudian menikmatinya bersama setelah prosesi selesai. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peringatan Maulid Nabi tidak hanya dilakukan melalui doa, tetapi juga melalui tindakan berbagi. Anak-anak belajar bahwa kegiatan keagamaan berhubungan dengan kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Temuan tersebut mendukung penelitian Rahman dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa Golok-golok Mentok mengandung nilai solidaritas dan kebersamaan. Tradisi ini mempertemukan anak-anak, orang tua, panitia, tokoh agama, dan masyarakat dalam satu kegiatan. Namun, penelitian ini melihat bahwa kebersamaan tersebut juga berkaitan dengan keadilan gender. Makanan yang dibawa anak-anak umumnya disiapkan di lingkungan keluarga, dan perempuan mempunyai peran besar dalam proses tersebut. Dengan demikian, kegiatan berbagi makanan juga menunjukkan pentingnya kerja perempuan dalam menjaga tradisi.

Kerja tersebut perlu diakui sebagai bagian utama dari kegiatan, bukan hanya sebagai pekerjaan pendukung. Penghargaan terhadap anak perempuan dalam lagu perlu diikuti dengan penghargaan terhadap perempuan dewasa yang menyiapkan kebutuhan kegiatan. Dalam hal ini, tauhid tidak hanya mengajarkan kesamaan martabat, tetapi juga tanggung jawab bersama. Kegiatan tidak seharusnya dibebankan kepada satu pihak saja. Laki-laki dan perempuan dapat berbagi tugas dalam menyiapkan makanan, mendampingi anak, membersihkan tempat, dan mengatur jalannya acara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tauhid dapat digunakan untuk membaca hubungan sosial dalam tradisi. Tauhid tidak hanya berhubungan dengan keyakinan

kepada Allah, tetapi juga dengan cara manusia memperlakukan manusia lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa tauhid dapat berfungsi dalam dua arah. Pertama, tauhid dapat menjadi dasar untuk mempertahankan unsur tradisi yang menghormati anak perempuan. Kedua, tauhid dapat menjadi dasar untuk menilai pembagian peran yang masih kurang adil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat digunakan sebagai sarana pendidikan agama dan keadilan gender. Golok-golok Mentok dapat terus dilestarikan karena mengandung pesan mengenai penghormatan terhadap anak perempuan, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Namun, pelestarian tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan lagu, makanan, dan prosesi. Makna yang terdapat di dalamnya juga perlu dijelaskan kepada anak-anak dan masyarakat.

SIMPULAN

Tradisi Golok-golok Mentok di Desa Garung Kidul menunjukkan bahwa tauhid dapat hadir dalam kehidupan masyarakat melalui kebiasaan yang sederhana dan dilakukan bersama. Nilai tersebut terlihat dalam penghormatan terhadap anak perempuan, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan di ruang publik, pembagian makanan, dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga tradisi. Penghormatan terhadap anak perempuan paling jelas terlihat dalam frasa *bancakane bocah wedok*. Anak perempuan tidak hanya disebut dalam lagu, tetapi juga terlibat langsung dengan membawa *nanya*, mengikuti prosesi, dan berkumpul bersama masyarakat. Makna kata *golok* dan *mentok* juga menunjukkan perubahan dari kekerasan dan perlakuan buruk pada masa jahiliah menuju penghormatan terhadap anak perempuan setelah datangnya ajaran Islam. Temuan ini menjawab tujuan pertama dan kedua penelitian bahwa nilai tauhid dapat dibaca melalui simbol tradisi serta diwujudkan melalui pengakuan terhadap martabat dan keterlibatan anak perempuan.

Meskipun demikian, keadilan gender dalam tradisi ini belum sepenuhnya terlihat dalam pembagian peran. Perempuan telah terlibat dalam persiapan makanan, pendampingan anak, kepanitiaan, dan pengaturan kegiatan. Namun, kepemimpinan doa masih diberikan kepada laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perempuan telah kuat dalam lagu dan perayaan, tetapi belum seluruhnya diikuti oleh pembagian peran dan kesempatan memimpin yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, D. (2020). Rising public piety and the status of women in Indonesia two decades after reformasi. *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 8(1), 65–80. <https://doi.org/10.1017/trn.2019.14>
- Amijee, F. (2023). How to Be a Feminist Muslim. *Journal of the American Philosophical Association*, 9(2), 193–213. <https://doi.org/10.1017/apa.2022.9>
- Ammerman, N. T. (2016). Lived Religion as an Emerging Field: An Assessment of its Contours and Frontiers. *Nordic Journal of Religion and Society*, 29(2), 83–99. <https://doi.org/10.18261/issn.1890-7008-2016-02-01>

- Asrawijaya, E. (2022). HARMONIZATION BETWEEN CUSTOMS AND ISLAM IN THE JALAWASTU COMMUNITY. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(2), 378. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.378-398>
- Edara, I. R. (2017). Religion: A Subset of Culture and an Expression of Spirituality. *Advances in Anthropology*, 07(04), 273–288. <https://doi.org/10.4236/aa.2017.74015>
- Ismah, N. (2024). Women's Fatwa-Making in Indonesia: Gender, Authority, and Everyday Legal Practice. *International Journal of Islam in Asia*, 4(1–2), 75–97. <https://doi.org/10.1163/25899996-20241073>
- Kasdi, A. (2018). Islamic Dialectics and Culture in Establishing Islam Nusantara Paradigm: Variety Model of Islam Nusantara for Indonesia. *ADDIN*, 12(2), 299. <https://doi.org/10.21043/addin.v12i2.4537>
- Kloos, D., & Ismah, N. (2023). Siting Islamic feminism: The Indonesian Congress of Women Islamic Scholars and the challenge of challenging patriarchal authority. *History and Anthropology*, 34(5).
- Knibbe, K., & Kupari, H. (2020). Theorizing lived religion: introduction. *Journal of Contemporary Religion*, 35(2), 157–176. <https://doi.org/10.1080/13537903.2020.1759897>
- Muhammad, H. (2021). *Islam: Cinta, Keindahan, Pencerahan, dan Kemanusiaan*. IRCiSod.
- Mulia, M. (2022). Feminisme Islam di Indonesia: Refleksi, Aksi, dan Praxis. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 167–178. <https://doi.org/10.34309/jp.v27i2.689>
- Mun'im, Z., Nasrudin, M., Suaidi, S., & Hasanudin, H. (2024). Revisioning Official Islam in Indonesia: The Role of Women Ulama Congress in Reproducing Female Authority in Islamic Law. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 24(1), 135–152. <https://doi.org/10.15408/ajis.v24i1.34744>
- Mutaqin, Z. Z. (2018). Culture, Islamic feminism, and the quest for legal reform in Indonesia. *Asian Journal of Women's Studies*, 24(4), 423–445. <https://doi.org/10.1080/12259276.2018.1524549>
- Para-Mallam, F. J. (2010). Promoting gender equality in the context of Nigerian cultural and religious expression: Beyond increasing female access to education. *Compare*, 40(4), 459–477. <https://doi.org/10.1080/03057925.2010.490370>
- Pattimahu, M. A. (2022). SPIRIT TAUHID DALAM MEMBANGUN GERAKAN KEMANUSIAAN. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 147–160. <https://doi.org/10.33477/jsi.v9i2.2100>
- Rahman, A., Syirojuddin, M. A., & Nur, D. M. M. (2024). Tradisi Golok-golok Mentok dalam Menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Klumpit Gebog Kudus. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 386–393.
- Scarborough, W. J., & Moeder, J. (2022). Culture's Gendered Consequences: The Relationship Between Local Cultural Conditions and the Gender Wage Gap. *Social Currents*, 9(6), 526–557. <https://doi.org/10.1177/23294965211045088>
- Suryawan, I. G. A. J. (2020). Permainan tradisional sebagai media pelestarian budaya dan penanaman nilai karakter bangsa. *Genta Hredaya: Media*

- Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2). <https://doi.org/s://doi.org/10.55115/gentahredaya.v2i2.432>
- Thahir, L. S. (2021). ISLAM OF THE ARCHIPELAGO: COSMOPOLITANISM OF ISLAMIC CIVILIZATION IN INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 23. <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5794>
- Watson-Jones, R. E., & Legare, C. H. (2016). The Social Functions of Group Rituals. *Current Directions in Psychological Science*, 25(1), 42–46. <https://doi.org/10.1177/0963721415618486>
- Yusrina, J. A., Niswah, N., & Rubai, R. (2024). Golok-golok Mentok: Exploring The Relationship of Religion and Culture in Transmitting Gender Equality Values. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 12(2), 137. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i2.12188>